

**Fitur Bahasa Wanita Menteri Kang Kyung Hwa Pada Kuliah Umum
“Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo”
(한반도 정세와 글로벌 외교)**

*Woman’s Language Features of Female Minister Kang Kyung Hwa at Public
Lecture “Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo”
(한반도 정세와 글로벌 외교)*

Dwina Rahmaniara^{a,1*}, Didi Sukyadi^{b,2*}, Risa Triarisanti^{c,3*}

abc Prodi Pendidikan Bahasa Korea, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas
Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
dwinarahh11@upi.edu

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Diterima: 15 Agustus
2022
Direvisi: 13 Oktober
2022
Disetujui: 18 Oktober
2022

Keywords

Woman’s language
features
Robin Lakoff
lexical hedges or fillers
female lead
Korean language

Kata Kunci

fitur bahasa wanita
Robin Lakoff
lexical hedges or fillers
pemimpin wanita
bahasa Korea

Abstract

According to linguist Robin Lakoff, there are differences between men and women when communicating, which can be called men language and women language. However, research on women’s language with Korean objects is very rare, even though Korean culture including its language is already well-known. The purpose of this study was to identify and analyze the language features of women based on the Lakoff theory by Kang Kyung Hwa (Minister of Foreign Affairs of South Korea at the time) in the public lecture “Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo” (한반도). This research is a type of qualitative descriptive research, and the data collection techniques using listening and note-taking techniques, while data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data and conclusions. The results of the study found that there were 9 out of 10 female language features found with lexical hedges or fillers being the most common. This feature is used because Kang expresses his confidence and conveys her certainty about something and to avoid mistakes when making statements. While the precise color terms feature is not found in this study because it is not related to the topic of conversation.

Abstrak

Menurut ahli linguistik Robin Lakoff, terdapat perbedaan antara pria dan wanita ketika berkomunikasi yang bisa disebut dengan bahasa pria dan bahasa wanita. Namun, penelitian bahasa wanita dengan objek bahasa Korea sangat jarang, meskipun budaya Korea termasuk dalam bidang bahasa sudah mendunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff oleh Kang Kyung Hwa (Menteri Luar Negeri Korea Selatan pada saat itu) pada kuliah umum “Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo” (한반도 정세와 글로벌 외교). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menemukan terdapat 9 dari 10 fitur bahasa wanita yang ditemukan dengan fitur *lexical hedges or fillers* menjadi terbanyak ditemukan.

Fitur ini digunakan karena Kang mengekspresikan kepercayaan dirinya dan menyampaikan kepastiannya terhadap sesuatu dan guna menghindari kesalahan saat membuat pernyataan. Adapun fitur *precise color terms* tidak ditemukan di dalam penelitian ini karena tidak berkaitan dengan topik pembicaraan.

1. Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menuju sasaran dan tujuan masyarakat, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk berbahasa. Penjelasan mengenai hubungan bahasa dan masyarakat secara lebih lanjut dibahas di dalam ilmu linguistik yaitu sociolinguistik. Di dalam bidang sociolinguistik pembahasan beragam mulai dari fungsi bahasa, variasi bahasa, peristiwa tutur, sikap bahasa, kesantunan berbahasa, pergeseran dan pemertahanan bahasa, hingga hubungan bahasa dengan jenis kelamin (Malabar, 2015).

Hubungan antara bahasa dan jenis kelamin sudah mulai diteliti sejak tahun 1960, penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara wanita dan pria menggunakan bahasa adalah untuk menegosiasikan hubungan sosial mereka sekaligus membentuk identitas (Hornberger & McKay, 2010, hlm. 370). Buku *An Introduction to Sociolinguistics* karangan Holmes (Holmes, 2013, hlm. 159) menuliskan bahwa faktor utama wanita dan pria berbicara secara berbeda disebabkan oleh faktor sosial dan budaya. Kemudian bentuk linguistik yang digunakan pun menyesuaikan komunitas tutur.

Fenomena antara perbedaan bahasa wanita dan pria ini selaras dengan teori yang ditemukan oleh Robin Lakoff yang berpendapat bahwa banyak perbedaan antara bahasa wanita dan pria. Bahasa wanita dideskripsikan tidak tegas di mana sering menggunakan kata kiasan yang tidak berterus terang, terlalu berhati-hati ketika berbicara, dan menggunakan bahasa yang sopan dan halus (Lakoff, 2004, hlm. 41).

Lakoff berpendapat bahwa untuk menunjukkan kualitas femininnya, wanita wanita dipaksa berada di posisi bawah. Gyamera (2020) menjelaskan bahwa pria mendominasi bahkan mengontrol wanita yang bahkan bisa kita lihat di kehidupan sehari-hari termasuk pekerjaan, seperti semakin tinggi kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin banyak ragam bahasa yang bisa digunakan. Hal ini terlihat ketika ingin menyebutkan wanita, wanita mempunyai tiga panggilan seperti *Miss*, *Mrs*, atau *Ms*. Sedangkan untuk pria hanya berlaku panggilan *Mr*.

Namun, wanita sudah banyak berada di posisi yang sama dengan pria di zaman sekarang. Dominasi pria seperti menjadi pemimpin, sudah mulai diambil oleh wanita. Salah satu contohnya adalah pemimpin wanita di bidang politik. Melalui bahasa, kekuasaan politik bisa muncul, yaitu dengan media pidato. Melalui penjabaran di atas, dapat diimplikasikan bahwa bahasa, gender, dan kekuasaan memiliki keterkaitan. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian tentang fitur bahasa wanita yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa pada saat berpidato di Ewha Womans University dengan tema “Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo” yang berarti “Kondisi Korea dan Diplomasi Global” berdasarkan teori Lakoff.

Secara lengkap, Lakoff membagi fitur bahasa wanita menjadi 10 bagian, yaitu *lexical hedges or fillers*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *precise color terms*, *intensifiers*, *hypercorrect grammar*, *superpolite forms*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*.

Penelitian tentang fitur bahasa wanita sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang membahas tentang bahasa Korea. Berikut penelitian terdahulu yang

menjadi pedoman penelitian, yaitu penelitian oleh Ascalonicawati (2020), Muhu, dkk (2020), Retiningrum (2020), Noviantari (2019), Sudewi, dkk (2018), Murti (2018), Oktapiani, dkk (2017), dan Amanda (2017).

Penelitian tentang bahasa wanita dengan objek bahasa Korea masih jarang sekali ditemukan, sehingga rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis fitur bahasa wanita yang digunakan oleh Kang Kyung Hwa (Menteri Luar Negeri Korea Selatan tahun 2017-2021) pada kuliah umum “Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo”. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan atau ilmu sociolinguistik khususnya fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff dengan objek bahasa Korea, sekaligus diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang relevan dan menjadi referensi bahan ajar pembelajaran bahasa Korea dalam bidang sociolinguistik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengamati fenomena subjek penelitian (Moleong, 2017, hlm. 6). Data penelitian ini berasal dari ujaran yang dipaparkan oleh Kang Kyung Hwa, sedangkan sumber data berasal dari video kuliah umum yang diunggah oleh akun YouTube Ewha Womans University pada tanggal 11 April 2018 dengan judul “[이화여대] 강경화 외교부 장관 특강, '한반도 정세와 글로벌 외교’” dan durasi selama 1:00:03.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak (Sudaryanto, 2015, hlm. 203) didefinisikan sebagai teknik mendengarkan dan memperhatikan penggunaan bahasa objek yang akan diteliti. Sedangkan teknik catat (Mahsun, 2005, hlm. 92) didefinisikan sebagai teknik yang mencatat penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sebelumnya sudah dilakukan di teknik simak.

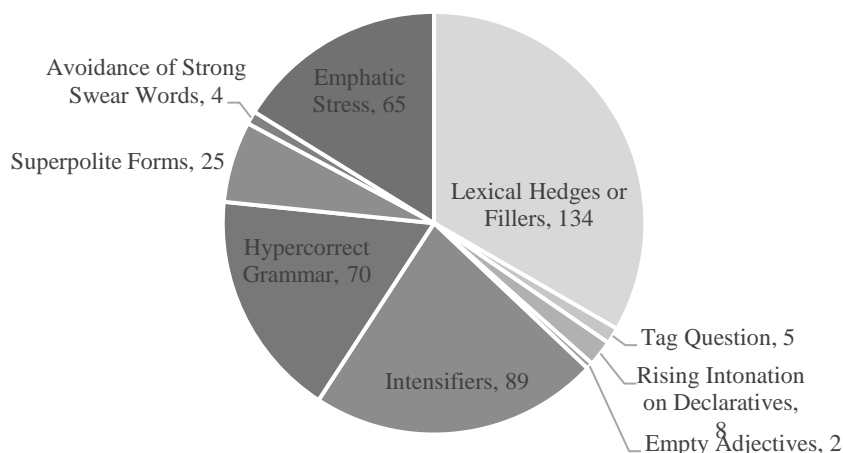
Selanjutnya untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik berdasarkan teori Miles, Huberman dan Saldana (Miles & Huberman, 2014, hlm. 31), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pertama, peneliti memilih ujaran yang termasuk ke dalam fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff. Kemudian, setelah direduksi peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi penjelasan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Ahli bahasa asal Amerika, yaitu Robin Lakoff membagi teori fitur bahasa wanita menjadi 10 bagian, yang terdiri dari *lexical hedges or fillers*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *precise color terms*, *intensifiers*, *hypercorrect grammar*, *superpolite forms*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*.

Penelitian ini menemukan 9 dari 10 fitur bahasa wanita oleh Lakoff dengan perincian: 402 data secara keseluruhan yang terdiri dari 134 data fitur *lexical hedges or fillers*, 5 data fitur *tag question*, 8 data fitur *rising intonation on declaratives*, 2 data fitur *empty adjectives*, 89 data fitur *intensifiers*, 70 data fitur *hypercorrect grammar*, 25 data fitur *superpolite forms*, 4 data fitur *avoidance of strong swear words*, dan 65 data fitur *emphatic stress*. Berikut jika hasil penelitian dituangkan dalam diagram.

Gambar 1
Distribusi Fitur Bahasa Wanita



3. 1. *Lexical Hedges or Fillers (LH)*

Lakoff menjelaskan penggunaan *hedges* seperti *well, you know, seems, I think, perhaps, you see, sort of* atau *fillers* seperti *ah, uh, dan um* oleh wanita mempunyai empat fungsi, yaitu agar terlihat lebih sopan, untuk mengungkapkan ketidakpastian, membuat pembicara yakin terhadap pernyataan yang dibuat untuk menarik perhatian pendengar, dan untuk menjadi pembuka pernyataan dan pertanyaan. Sedangkan *fillers* berfungsi untuk sebagai jeda ketika pembicara sedang memikirkan perkataan yang ingin dibicarakan sehingga dapat menghindari kesalahan dalam berkata. Peneliti menemukan fitur *lexical hedges or fillers* sebanyak 137 data dari total keseluruhan 402 data, di mana berarti fitur ini merupakan fitur terbanyak di dalam penelitian ini. Peneliti akan menjabarkan 3 temuan data dari fitur ini yang ditemukan di dalam penelitian.

- 1) 그래서 저희가 조금만 노력하면은 한국이라는 브랜드가.. 으.. 그 뭐..뭐 (LH) 외교 그리고 개발 협력에 있어서 크게 그 진가를 발휘할 수 있을 것이라고 생각합니다 (LH).

[geuraeso johiga jogeumman noryokamyoneun hangugiraneun beuraendeuga eu geu mwomwo ereichi wegyo geurigo gaebal hyomnyoge issoso keuge geu jinkkareul balhwihal ssu isseul kkosirago saenggakamnida ereichi]

“Jadi, dengan sedikit usaha, saya **pikir** citra Korea... **uh.. apa itu..** akan dapat menunjukkan nilai sebenarnya dalam diplomasi dan kerjasama pembangunan.”

Konteks kalimat di atas adalah ketika Kang Kyung Hwa sedang menjelaskan tentang citra Korea yang dapat menunjukkan nilai positif tentang Korea. Ujaran di atas memiliki fitur *lexical hedges or fillers* yaitu *hedges* “**생각합니다**” yang berarti

‘saya pikir’ atau “*I think*” dan *fillers* “으.. 그 뭐.. 뭐” yang berarti ‘uh..um’. Temuan data di atas selaras dengan teori Lakoff tentang fitur *lexical hedges or fillers*.

- 2) 어쨌든 오늘날 우리 외교는 으... (LH) 과거처럼 소수의 외교 전문가들이 외국을 (ES) 상대로 하는 그런 으.. (LH) 외교..에 (HG) 국한되지 않는 시대에 접어들었습니다.

[*ojjaettteun oneulral uri wegyoneun eu.. gwagochorom sosue wegyo jonmungadeuri wegugeul sangdaero haneun geuron eu.. wegyoe gukandweji anneun sidaee jobodeuotsseumnida*]

“Bagaimanapun, diplomasi kita hari ini **uh...** telah memasuki era di mana sejumlah kecil ahli diplomatik tidak terbatas pada **uh..** diplomasi luar negeri seperti di ma.. masa lalu.”

Konteks kalimat di atas adalah ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan tentang situasi diplomasi di Korea saat ini. Ujaran di atas mengandung 2 fitur *lexical hedges or fillers* yaitu *fillers* “으..” yang berarti ‘uh..’ yang berfungsi sebagai jeda untuk menghindari kesalahan saat berbicara.

3. 2. Tag Question (TQ)

Lakoff (dalam Talbot, 2020, hlm. 48) berpendapat bahwa *tag question* berfungsi untuk mengurangi kekuatan pernyataan. *Tag question* mempunyai beberapa fungsi, mulai dari bentuk kurangnya percaya diri, pernyataan deklaratif yang bisa diterima oleh orang yang dituju atau mendengar, pernyataan bahwa lawan tutur dianggap mempunyai pandangan yang lebih baik dibandingkan penutur, hingga sebagai basa-basi untuk memulai percakapan dengan lawan tutur. Peneliti hanya menemukan fitur *tag question* sebanyak 5 data dari total keseluruhan 402 data. Berikut salah satu temuan data dari fitur *tag question* yang ditemukan di dalam penelitian penulis.

아.. (LH) 그리고 이사 갈 수 없어요 그쵸 (TQ)
[*a..geurigo isa gal ssu opssoyo geuchyo*]

“Ah.. dan kita tidak bisa bergerak, **ya kan?**”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan bahwa lokasi geopolitical Korea merupakan takdir dan kita tidak bisa memindahkannya. Ujaran di atas mengandung fitur *tag question* “그쵸” yang berarti ‘ya kan?’, sehingga selaras dengan teori Lakoff tentang teori fitur *tag question*.

3. 3. Rising Intonation on Declaratives (RID)

Fitur *rising intonation on declaratives* mempunyai fungsi yang sama dengan fitur *tag question*, yaitu untuk mengubah pernyataan menjadi pertanyaan yang dapat melemahkan kekuatan dari pernyataan tersebut, sehingga penutur terdengar tidak yakin atas ujarannya (Talbot, 2020, hlm. 48). Fitur ini ditemukan sebanyak 8 data

dari total keseluruhan 402 data di dalam penelitian ini. Berikut peneliti akan menjabarkan temuan data dari fitur ini.

- 1) 그럼 바로 바로 (ES) 이런 가치들이 **아니겠습니까** (RID)
[geurom baro baro iron gachideuri anigetsseumnikka]
“Lalu **bukankah** nilai-nilai seperti ini yang dimaksud?”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan tentang nilai-nilai HAM (Hak Asasi Manusia). Ujaran di atas mengandung fitur *rising intonation on declaratives* karena Kang menaikkan intonasinya untuk bertanya apakah nilai-nilai HAM yang dimaksud.

- 2) 그래서 저도 이게 과연 준비를 **어떻게 해야 되나** (RID) 좀 그 생각도 많이 했고 또 이런 장소가 되리라고는 정말 기대를 안 했습니다.
[geuraeso jodo ige gwayon junbireul ottoke haeya dwena jom geu saenggaktto mani haetkko tto iron jangsoga dweriragoneun jongmal gidaereul an haetsseumnida]

“Jadi, **bagaimana saya harus mempersiapkan ini?** Saya banyak memikirkannya, dan saya tidak menyangka akan menjadi tempat yang seperti ini.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa sedang bertanya pada dirinya sendiri ketika ia akan mempersiapkan pidato yang sedang ia lakukan saat ini. Ujaran di atas mengandung fitur *rising intonation on declaratives* karena Kang menaikkan intonasinya pada kalimat pernyataan yaitu “어떻게 해야 되나” yang berarti “Bagaimana saya harus mempersiapkan ini?” ketika ia sedang bercerita bagaimana harus mempersiapkan pidatonya di tempat yang tidak ia sangka. Temuan data tersebut selaras dengan teori Lakoff tentang teori fitur *rising intonation on declaratives*.

3. 4. Empty Adjectives (EA)

Lakoff (2004, hlm. 45) berpendapat bahwa *empty adjectives* berfungsi sebagai penanda persetujuan atau kekaguman pembicara. Talbot (2020, hlm. 47) menyebutkan bahwa *empty adjectives* hanya membawa reaksi emosional dibandingkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti hanya menemukan 2 fitur dari total keseluruhan 402 data di dalam penelitian ini. Berikut peneliti akan menjabarkan temuan data dari fitur tersebut.

- 1) 여러분들과의 대화를 나눌 수 있는 시간을 갖게 되어서 (SF) 정말 (INT) **뜻 깊게** (EA) 생각합니다 (LH).
[yorobundeulgwae daehwareul nanul ssu inneun siganeul gatkke dweoso jongmal inteu tteut gipkke saenggakamnida ereichi]

“Hal ini sangat **berarti** bagi saya untuk memiliki waktu untuk berbicara dengan Anda.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan bahwa ia sangat senang diundang ke Ewha Womans University dan dapat berbicara dengan sivitas Ewha. Ujaran di atas mengandung fitur *empty adjectives* yaitu “뜻 깊게” yang berarti ‘*meaningful*’ atau ‘berarti’.

- 2) 그래서 밖에서 보는 한국은 (ES) 안에서 보는 한국보다 훨씬 (INT) 더 대단하다는 것을 (EA) 제가 10 여년간 유엔에서 일을 하면서 몸소 느끼고 더 관찰한 바입니다.

[geuraeso bakkeso boneun hangugeun aneso boneun hangukppoda hwolssin do daedanhadaneun goseul jega simnyonyongan yueneso ireul hamyonso momso neukkigo do gwanchalhan ba imnida]

“Jadi, selama bekerja di PBB selama 10 tahun, saya pribadi merasa dan mengamati bahwa Korea dilihat dari luar jauh lebih indah daripada Korea dilihat dari dalam.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan bahwa selama 10 tahun ia bekerja di PBB, Korea dari luar sangat lebih indah dibandingkan Korea dari dalam. Ujaran di atas mengandung fitur *empty adjectives* yaitu “대단하다는 것을” yang berasal dari kata “대단하다” yang berarti ‘indah atau bagus’.

3. 5. *Intensifiers (INT)*

Intensifiers berfungsi untuk memperkuat maksud dari kalimat (Holmes, 2013, hal. 329). Pan (2011, hlm. 1016) menyebutkan bahwa wanita lebih mungkin menggunakan *intensifiers* seperti *so, much, quite, vastly*, dan sebagainya. Peneliti menemukan 89 data fitur *intensifiers* dari total keseluruhan 402 data di dalam penelitian ini. Berikut temuan data tentang fitur *intensifiers*.

- 1) 외교는 **그야말로** (INT) 국민과 함께 가야 되는 외교입니다.

[wegyoneun geuyamalro gungmingwa hamkke gaya dweneun wegyoimnida]

“Diplomasi sesungguhnya adalah diplomasi yang harus berjalan bersama rakyat.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan tentang definisi diplomasi. Ujaran di atas mengandung fitur *intensifiers* yaitu kata “그야말로” yang berarti ‘sesungguhnya’. Di dalam kamus Naver **그야말로** berarti “(강조하는 말로) 사실 그대로” yang dapat diartikan sebagai ‘(untuk penekanan) faktanya’. Sehingga temuan data tersebut selaras dengan teori Lakoff tentang teori fitur *intensifiers*.

- 2) 보기에 따라서는 아주 (INT) 강력한 증견 국가입니다.
[bogie ttarasoneun aju gangnyokan junggyon gukkkaimnida]

“Melihat dari contoh ini adalah negara kekuatan menengah yang sangat kuat.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan tentang kondisi Korea saat ini bahwa Korea sudah tidak menjadi negara berkekuatan kecil lagi. Ujaran di atas mengandung fitur *intensifiers* yaitu kata “아주” yang berarti ‘sangat’. Sehingga temuan data tersebut selaras dengan teori Lakoff tentang teori fitur *intensifiers*.

3. 6. *Hypercorrect Grammar (HG)*

Holmes (2013, hlm. 167) menyebutkan wanita secara lebih mungkin untuk menggunakan standar linguistik yang lebih baik ataupun lebih benar dibandingkan pria dikarenakan wanita lebih sensitif terhadap norma-norma linguistik yang dikenal sebagai *hypercorrection*. Peneliti menemukan sebanyak 75 data fitur *hypercorrect grammar* dari total keseluruhan 402 data di dalam penelitian ini. Berikut temuan data tentang fitur *hypercorrect grammar*.

- 1) 그리고 여성 지위 향상에 앞장..앞장서온 (HG)
이화여자대학교에서 (SF)
[geurigo yosong jiwi hyangsange apssangapjjangsoon
ihwayojadaehakkkyoeso]

“Dan di Ewha Womans University, yang telah berada di depan.. garda depan peningkatan status wanita”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan bahwa ia sangat senang menjadi pembicara di Ewha Womans University yang merupakan universitas ternama di Korea Selatan yang menjadi pionir dalam memimpin dan meningkatkan status wanita. Ujaran di atas mengandung fitur *hypercorrect grammar* yaitu ketika Kang mengalami kilir lidah dan membenarkan kata yang ia ingin bicarakan dengan standar kata aslinya yaitu “앞장서온” yang berarti ‘terdepan’. Hal ini selaras dengan teori Lakoff tentang *hypercorrect grammar* yaitu menggunakan standar kata yang benar.

- 2) 네.. 예 (HG) 그 미투 운동은 정말 저도 전적으로 공감합니다.
[ne ye geu mitu undongeun jongmal jodo jonjjogeuro
gonggamhamnida]

“Ya, ya (HG) saya juga sangat bersimpati (setuju) dengan gerakan #MeToo.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan bahwa ia setuju dengan Gerakan Me Too, yaitu gerakan melawan kekerasan seksual. Ujaran di atas

mengandung fitur *hypercorrect grammar* yaitu ketika Kang mengganti kata “네” menjadi “예”. Meskipun kedua kata berarti ‘ya’, tetapi kata “예” lebih sering digunakan dalam situasi formal, sehingga lebih tepat digunakan dalam situasi tersebut. Hal ini selaras dengan teori Lakoff tentang *hypercorrect grammar* yaitu menggunakan kata yang benar sesuai linguistik.

3. 7. *Superpolite Forms (SF)*

Lakoff (2004, hlm. 80) berpendapat bahwa fitur *superpolite forms* berhubungan dengan fitur *hypercorrect grammar*. Hubungan antara keduanya adalah wanita harus berbicara dengan tepat sekaligus sopan. Peneliti menemukan 25 data fitur *superpolite forms* dari total keseluruhan 402 data di dalam penelitian ini. Berikut temuan data tentang fitur *hypercorrect grammar*.

1) 그래서 저 위에서도 듣고 계신 분들이 계세요 (SF).

[geuraeso jo wiesodo deukkko gyesin bundeuri gyeseyo]

“Kemudian beberapa dari Anda mendengarkan saya di atas sana.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan ia menyadari bahwa yang mendengarkan pidatonya tidak hanya berada di lantai bawah, tetapi ada juga di lantai atas. Kang sangat menghargai kedatangan para sivitas Ewha yang cukup membludak dengan berkata “Kemudian beberapa dari Anda mendengarkan saya di atas sana.” Hal ini selaras dengan teori Lakoff tentang *superpolite forms* karena Kang sangat sopan dan menghargai kedatangan para mahasiswa Ewha hingga di lantai atas.

2) 감사합니다 그 좋은 질문해 주셨어요 (SF).

[gamsahamnida geu joeun jilmunhae jusyossoyo]

“Terima kasih telah mengajukan pertanyaan bagus itu.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa akan menjawab pertanyaan dari mahasiswa. Kang sangat menghargai pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa sehingga ia berkata terima kasih sudah mengajukan pertanyaan yang bagus. Hal ini selaras dengan teori Lakoff tentang *superpolite forms* karena Kang sangat sopan dan menghargai lawan bicaranya.

3. 8. *Avoidance of Strong Swear Words (ASW)*

Lakoff (2004, hlm. 80) berpendapat bahwa wanita tidak seharusnya berkata kasar. Lakoff menyebutkan bahwa kata umpatan adalah suatu kebenaran untuk menyatakan bahwa sumpah serapah lebih kuat diperuntukkan untuk pria, dan yang lebih lemah adalah untuk wanita seperti kata *my dear* dan *my goodness*. Peneliti menemukan 4 data fitur *avoidance of strong swear words* dari total keseluruhan 402 data di dalam penelitian ini. Berikut temuan data tentang fitur *avoidance of strong swear words*.

- 1) 특히 (INT) 그 **척박한** (ASW) 여성 교육환경속에서도 한 세기 넘는 103 년이 넘는 (ES) 그 긴 세월 동안 우리 국민의 개화 (ES)
[teuki geu chokppakan yosong gyoyukwangyongsogesodo han segi nomneun baeksamnyoni nomneun geu gin sewol dongan uri gungmine gaehwa]

“Secara khusus, bahkan di lingkungan pendidikan yang tandus bagi perempuan, selama lebih dari satu abad, lebih dari 103 tahun, pencerahan rakyat kita.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan tentang kondisi tempat pendidikan untuk wanita. Kang menggunakan kata “척박하다” yang berarti ‘tandus’, alih-alih menggunakan kata kasar dalam mengekspresikan kekecewaannya. Hal ini selaras dengan teori Lakoff tentang *avoidance of strong swear words* di mana Kang menghindari penggunaan kata umpatan yang kasar.

- 2) 그.. 그.. 이.. (LH) **잔인한 잔악한** (ASW) 그런 모습들을 어 그런 기사들을 서울에 올 때마다
[geu geu i janinhan janakan geuron moseuptteureul o geuron gisadeureul soure ol ttaemada]

“penampilan yang kejam dan kejam itu... setiap kali saya datang ke Seoul,”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan tentang kekejaman kekerasan terhadap wanita. Meskipun Kang kecewa dan sedih ketika melihat kekerasan tersebut, sebagai ganti kata kasar, Kang menggunakan kata “잔인하다” dan “잔악하다” yang keduanya memiliki arti ‘kejam’. Hal ini selaras dengan teori Lakoff tentang *avoidance of strong swear words*. Ketika Kang menghindari penggunaan kata umpatan yang kasar, tetapi tetap dapat mengungkapkan amarahnya.

3. 9. *Emphatic Stress (ES)*

Talbot (2020, hlm. 48) berpendapat Lakoff mendefinisikan emphatic stress ketika nada jangkauan wanita lebih besar saat berbicara. Fitur ini digunakan pembicara untuk menekankan pernyataannya agar pendengar dapat menerima pesan yang dikirim oleh pembicara. Peneliti menemukan fitur *emphatic stress* sebanyak 65 data dari total keseluruhan 402 data di dalam penelitian ini. Berikut temuan data tentang fitur *emphatic stress*.

- 1) 이렇게 활기 넘치고 열정이 넘치고 또 물리적으로도 이렇게 **개방된...** (ES) 이런 강연장은 제가 **처음 봤습니다** (ES).
[iroke hwalgi nomchigo yoljjongi nomchigo tto mulrijogeurodo iroke gaebangdwen iron gangyonjangeun jega choeum bwatsseumnida]

“Ini pertama kalinya saya melihat ruang kuliah yang begitu hidup, begitu bergairah, dan secara fisik terbuka.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan suasana tempat ia berpidato. Ujaran di atas termasuk ke dalam fitur *emphatic stress* saat Kang menaikkan intonasinya atau menekankan pada kata “개방된” yang berarti ‘terbuka’ dan kalimat “처음 봤습니다” yang berarti ‘untuk pertama kalinya’ saat ia berbicara. Temuan data ini selaras dengan teori Lakoff tentang *emphatic stress* yaitu ketika nada jangkauan wanita lebih besar saat berbicara.

2) **진정한 사과입니다 (ES).**

[jinjonghan sagwaimnida]

“Permintaan maaf yang tulus.”

Konteks kalimat di atas ketika Kang Kyung Hwa menjelaskan tentang permintaan yang ingin diterima oleh korban wanita penghibur. Kang menekankan pada kalimat “진정한 사과입니다” yang berarti “Permintaan maaf yang tulus”. Temuan data ini selaras dengan teori Lakoff tentang *emphatic stress* yaitu ketika nada jangkauan wanita lebih besar saat berbicara.

4. **Simpulan**

Dalam penelitian ini ditemukan 9 dari 10 fitur bahasa wanita berdasarkan teori Lakoff. Fitur *lexical hedges or fillers* menjadi fitur terbanyak yang ditemukan dan fitur *precise color terms* tidak ditemukan di dalam penelitian ini. Fitur *lexical hedges or fillers* paling banyak ditemukan di dalam penelitian ini. Fungsi ini digunakan Kang untuk mengekspresikan kepercayaan dirinya dan menyampaikan kepastiannya terhadap sesuatu. Selain itu, *fillers* juga digunakan untuk memberikan waktu kepada Kang untuk berpikir sehingga bisa mengisi kekosongan saat berpikir dan menghindari kesalahan saat membuat pernyataan. Fitur *precise color terms* tidak ditemukan di dalam penelitian ini karena topik yang dibahas oleh Kang tidak berkaitan dengan warna.

Daftar Pustaka

- Amanda, C. S. (2017). *An analysis of the use of women's language features by Hillary Clinton in presidential debates*. Sanata Dharma University.
- Ascalonicawati, A. P. (2020). Fitur-fitur tuturan Emma Watson dalam wawancara. *Jalabahasa*, 16(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.401>
- Gyamera, V. (2020). The interface: language, gender and power. *Journal of Gender and Power*, 11(1), 63–77. <https://doi.org/10.14746/jgp.2019.11.004>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to sociolinguistics* (G. Leech & M. Short (ed.)). Routledge.
- Hornberger, N. H., & McKay, S. L. (2010). *Sociolinguistics and language education*. Multilingual Matters.
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and woman's place*. Oxford University Press.

- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (M. Mirnawati (ed.)). Ideas Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications Ltd.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhu, R. U. H., Suhartini, L., & Agustina, S. (2020). An analysis of woman speech features used by Bella Swan in Twilight Breaking Dawn movie. *Journal of Teaching English*, 5(2), 109–114. <https://doi.org/10.36709/jte.v5i2.13604>
- Murti, M. L. D. (2018). *An analysis of women's language features used by Mia in The Princess Diaries movie*. Sanata Dharma University.
- Noviantari, D. T. (2019). *An analysis of women's language variety in Heforshe conversation with Emma Watson on International Women's Day 2015*. University of Sumatera Utara.
- Oktapiani, T., Natsir, M., & Setyowati, R. (2017). Women's language features found in female character's utterances in The Devil Wears Prada movie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(3), 207–220.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i3.672>
- Pan, Q. (2011). On the features of female language in English. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(8), 1015–1018. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.8.1015-1018>
- Retiningrum, C. D. (2020). *Women's language features used by Lara Jean in the movie To All The Boys I've Loved Before (2018)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University.
- Sudewi, N. K. P. N., Sedeng, I. N., & Mulyawan, I. W. (2018). Women's language used by female characters in the movie How To Be Single. *Humanis*, 22(4), 956–960.
<https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i04.p17>
- Talbot, M. (2020). *Language and gender* (3rd ed.). Polity Press.